

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II dalam penelitian ini, penulis mengurutkan kerangka literatur ke dalam media inti dalam proses penelitian. Tinjauan Pustaka pada bab II ini berisi tentang teori dan didukung oleh penelitian sebelumnya sebagai acuan ide dasar penulis. Teori dalam penelitian ini digunakan untuk membantu merumuskan kerangka kerja yang akan diterapkan pada penelitian ini. Acuan literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *activity support* serta *urban catalyst*, diawali dengan munculnya satu titik pusat atau generator aktivitas (katalisator) yakni Universitas Pembangunan Jaya menimbulkan berbagai macam transformasi dan aktivitas yang terjadi pada area sekitarnya yang didukung dengan penggunaan teori *activity support* serta *urban catalyst*.

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Activity Support

Kota merupakan suatu ruang atau tempat yang menjadikan jembatan antara manusia dengan kehidupannya (Anatasia, 2008). Perkembangan didalam kota akan terus terjadi seiring dengan perkembangan pada kawasan tersebut. Seiring dengan waktu berbagai macam aktivitas-aktivitas akan terjadi meliputi elemen *activity support* yang menyebabkan kawasan atau kota tersebut mengalami perkembangan. Suatu kegiatan atau aktivitas akan terjadi didalam suatu kota atau kawasan pasti akan cenderung memperhatikan lingkungan sekitarnya dalam melakukan aktivitas atau kegiatan itu sendiri.

Menurut (Shirvani, 1985) *activity support* merupakan fungsi atau kegiatan pendukung serta aktivitas yang dapat memperkuat keberadaan suatu ruang atau kawasan publik pada suatu kota. Aktivitas dengan ruang fisik akan saling berhubungan yang meliputi bentuk, lokasi serta karakter.

Menurut (Lynch, 1960) suatu ruang kota atau kawasan memiliki karakteristiknya tersendiri yang terbentuk akibat adanya berbagai macam aktivitas yang terjadi didalamnya. Sehingga akan memperkuat ciri khas dari kota atau kawasan

tersebut. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat akan membentuk citra terhadap kawasan atau kota itu sendiri, *activity support* dengan kawasan atau kota akan selalu saling berkaitan.

2.1.2 Fungsi *Activity Support*

Activity support memiliki fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya melalui aktivitas. Menurut (Krier, 1975) dalam bukunya yang berjudul "*Urban Space*" ia mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas yang terjadi pada sebuah kota biasanya terjadi pada area-area ruang publik seperti jalan dan plaza.

Jalan yang menjadi suatu objek yang memiliki potensial yang cukup besar dalam terjadinya *activity support*, karena biasanya bangunan-bangunan komersil akan dibangun pada setiap sisi jalan dalam kota atau kawasan.

Menurut (Suntoro D. d., 2002) adapun fungsi *activity support* yakni menghubungkan dua atau lebih titik-titik pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kawasan kota menjadi lebih aktif, berkelanjutan, serta banyak pengunjung. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan suatu kawasan yang lebih positif dan lebih baik dalam menyediakan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari kepada masyarakat dalam suatu kawasan itu sendiri, terlebih dalam memberikan pengalaman-pengalaman kepada pengguna (*urban experience*) dan memberikan pemicu bagi tumbuh berkembangnya budaya urban yang disebabkan lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik.

Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan suatu kawasan kota yang mendominasi pengguna ruang publik itu sendiri, sehingga semakin dekat dengan titik pusat maka akan semakin tinggi pola serta intensitas kegiatannya. Keberadaan elemen *activity support* dapat menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Semakin ramai ruang publik yang banyak di kunjungi oleh masyarakat serta dimanfaatkan menunjukkan tanda sebuah kota atau kawasan yang positif dan hidup. (Carolina, 2008)

2.1.3 Urban Catalyst

Konsep *urban catalyst* berasal dari Amerika Serikat sebagai jawaban atas keprihatinan para perancangan atau arsitek perkotaan tentang pengelolaan kawasan atau perkotaan, konsep Eropa tidak sesuai dengan kondisi lokal bagi perancang yakni arsitek. *Urban catalyst* adalah konsep pengelolaan kawasan dengan merevitalisasi kawasan atau kota. Konsep ini dibuat dengan menggunakan arsitek atau perencana kota yang memahami pragmatisme sebagai jawaban atas ketidakpastian penerapan teori dan prinsip struktur eropa (Nugroho, 2010).

Tujuan *urban catalyst* bukan hanya menyelesaikan masalah fungsional, menciptakan investasi di daerah atau menyediakan sarana dan prasarana baru, *urban catalyst* adalah elemen kota yang dibentuk oleh kota atau daerah itu sendiri dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Penerapan konsep ini menitikberatkan pada proses bertahan dengan perluasan struktur ruang kota secara terus menerus, *urban catalyst* bukan tujuan akhir dari sebuah perencanaan melainkan elemen yang mengarah pada perkembangan lebih lanjut.

Konsep *urban catalyst* berurusan dengan objek mikroskopis di sekitar area, seperti bangunan dan alat manajemen zonasi.

Urban catalyst menghadirkan gambaran esensial dari pengembangan suatu kawasan perkotaan yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan aksi yang lain. *Urban catalyst* menfokuskan pada interaksi dari elemen baru dan lama yang berpengaruh terhadap bentuk kawasan kota masa depan. Tujuan dari *urban catalyst* adalah berdasarkan dengan fenomena yang terjadi bukan dari *masterplan* yang sudah dirancang secara spesifik melainkan dari *master program*, *masterplan* adalah perancangan yang menentukan tujuan akhir, sedangkan *master program* adalah menetapkan tujuan yang lebih umum dan mengidentifikasi cara pencapaiannya. (Kamil, 2012).

Menurut buku yang berjudul “*Urban Catalyst Strategies For Temporary Use tahun 2004*” bahwa *urban catalyst* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Urban catalyst* menyebabkan efek yang dapat mengubah unsur-unsur yang ada disuatu daerah. Sementara sebagian besar katalis adalah investasi, katalis dapat berupa sosial, administrasi, hukum atau bahkan *real estate*.

2. Elemen-elemen yang sudah ada di kawasan dapat ditingkatkan nilainya atau bertransformasi ke arah yang lebih baik, elemen baru yakni *catalyst* tidak hanya dapat meningkatkan nilai elemen yang ada tetapi juga dapat memperbaiki penurunan nilai.
3. Reaksi *catalyst* yang terjadi tidak merusak atau merugikan konteksnya.
4. Reaksi *catalyst* yang positif membutuhkan pemahaman terhadap konteksnya
5. Semua reaksi *catalyst* tidaklah sama, reaksi kimia dari katalis tidak dapat ditentukan sebelumnya, tidak ada satu fenomena yang dapat dispesifikasi untuk segala kondisi.
6. Perancangan *catalyst* bersifat strategis. Dimana perubahan yang terjadi tidak berasal dari intervensi sederhana, tetapi melalui pertimbangan terhadap masa depan.
7. Tujuan dari katalis harus melebihi dari elemen yang sudah ada, lebih dari sekedar penjumlahan unsur-unsurnya. Dapat diartikan dalam melihat sebuah kawasan atau kota yang lebih baik, daripada hanya menganggap kota sebagai kepingan yang saling berhubungan dengan sekitarnya.
8. Katalis tidak dapat diidentifikasi prosesnya tetapi dapat dikenali, identitasnya tidak akan hilang pada saat ia menjadi bagian yang lebih besar.

Konsep dari *urban catalyst* adalah untuk menekankan program perencanaan berbasis desain arsitektural. Dalam konteks perencanaan, *catalyst* dapat berbentuk elemen ataupun gubahan fungsional yang mampu mendorong kehidupan baru dan mempengaruhi perilaku, kegiatan hingga karakter dan kualitas dari ruang kota.

Menurut (Ling, 2013), bagaimana proses katalis urban berlangsung. Pada awalnya hanya memiliki satu fungsi atau prinsip dasar yaitu elemen katalitik dibuat hanya berdekatan satu sama lain dan kemudian elemen baru dibuat atau dibuat kemudian. Dapat dikatakan bahwa penambahan atau pembaharuan unsur-unsur baru ini dapat menarik unsur-unsur kota yang lama, sehingga dalam perkembangan kota atau wilayah, unsur-unsur katalisator lama dapat berinteraksi dan bergabung dengan unsur-unsur baru.

Menurut (Kamil, 2012) *urban catalyst* adalah sebuah elemen yang terbentuk akibat adanya suatu kota yang berkelanjutan, membentuk konteksnya. Tujuannya adalah untuk regenerasi yang berkelanjutan dari *urban fabric*. Hal penting adalah bahwa *urban catalyst* bukanlah merupakan sebuah tujuan akhir tetapi merupakan elemen yang mendorong dan mengarahkan untuk menjalani pengembangan berikutnya.

Konsep *urban catalyst* membantu kita memahami interaksi yang terjadi antara desain perkotaan dan faktor penting lainnya. Arsitektur juga merupakan katalisator, arus modal tidak hanya menghasilkan rumah baru dan membangun kembali gaya hidup, tetapi arsitektur dapat bertindak sebagai katalisator keberhasilan regenerasi perkotaan. Kualitas desain perkotaan menentukan pada skala bangunan.

Menurut teori (Sternberg, 2002) ia mendefinisikan *urban catalyst* bukan hanya menciptakan sebuah fasilitas ataupun bangunan, tetapi lebih dari itu meningkatkan akses jalanan dan pejalan kaki. Berikut karakteristik bangunan dapat dikatakan *catalyst* menurut teori (Sternberg, 2002) :

1. Bangunan yang menjadi *catalyst* harus dapat menghasilkan lalu lintas pejalan kaki, maksudnya adalah bangunan yang menjadi *catalyst* harus menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat melalui lingkungan perkotaan. Lingkungan perkotaan yang berupa penyediaan fasilitas pejalan kaki yang baik, sehingga dapat menciptakan peluang bagi para pengunjung untuk menghidupi bangunan yang ada disekitarnya
2. Bangunan yang menjadi katalis memerlukan pengembangan kualitas kawasan.

Bangunan dapat menyediakan energi dengan cara lain dengan memediasi pengembangan ruang oleh pengembang dan arsitek. Ketika sebuah rumah dibangun, itu mempengaruhi suasana dan memotivasi perencana, desainer dan klien. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan bentuk dan lokasi struktur di masa mendatang, yang akan memengaruhi desain situs di masa mendatang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur bangunan tersebut mungkin seperti pola perkembangan tapak dan sekitarnya.

3. Memiliki daya tarik tersendiri. Bangunan dapat berfungsi untuk memberi manfaat dan menambah nilai pada ruang. Itu juga dapat memengaruhi orang yang lewat dan menarik perhatian meskipun mereka tidak memasuki bangunan tersebut.
4. Menjadi daya tarik para investor untuk mengembangkan kawasan yang terpilih.
5. Fungsi dari bangunan lebih signifikan atau tidak menyerupai area sekitarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para ahli dengan kepentingan tertentu, dengan topik atau tema yang memiliki persamaan, sehingga dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan penulis mempunyai acuan serta mampu menganalisis dan mengkaji penelitian tersebut. Terdapat beberapa literatur atau teori yang dilakukan penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan atau pola pikir dalam penelitian ini :

1. Kajian Keberagaman Activity Support Di Sekitar Kampus D Universitas Mercubuana

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk activity support yang terjadi pada area sekitar kampus D Universitas Mercubuana. Fokus utama pada penelitian ini berada pada ruas jalan Rawa Dolar yang berdekatan dengan kampus Mercubuana, Universitas Mercubuana merupakan bangunan dengan fungsi sebagai sarana pendidikan.

Penelitian ini mengkaji tentang activity support yang muncul pada ruas jalan Rawa Dolar, Rawa Dolar merupakan tempat mahasiswa Universitas Mercubuana beraktivitas.

2. Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagaraksa Jakarta Selatan. Penelitian ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kawasan Jagaraksa, Jakarta Selatan akibat adanya Universitas Indraprasta PGRI. Universitas Indraprasta PGRI merupakan bangunan umum dengan fungsi sebagai sarana pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji

permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat berkembangnya kawasan Jagaraksa, Jakarta selatan yang didominasi oleh Universitas Indraprasta PGRI .

3. Hubungan Keragaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor (Studi Kasus : JL Prof Sudharto)

Penelitian ini membahas tentang terbentuknya image atau citra kawasan pada koridor Jl. Prof Sudharto. Jl. Prof Suharto merupakan jalan yang berkedatan dengan lokasi kampus Universitas Diponegoro Semarang, penelitian ini mengkaji tentang adakah hubungan activity support yang terjadi akibat adanya Universitas Diponegoro dalam membentuk image atau citra kawasan pada Jl. Prof Sudharto.

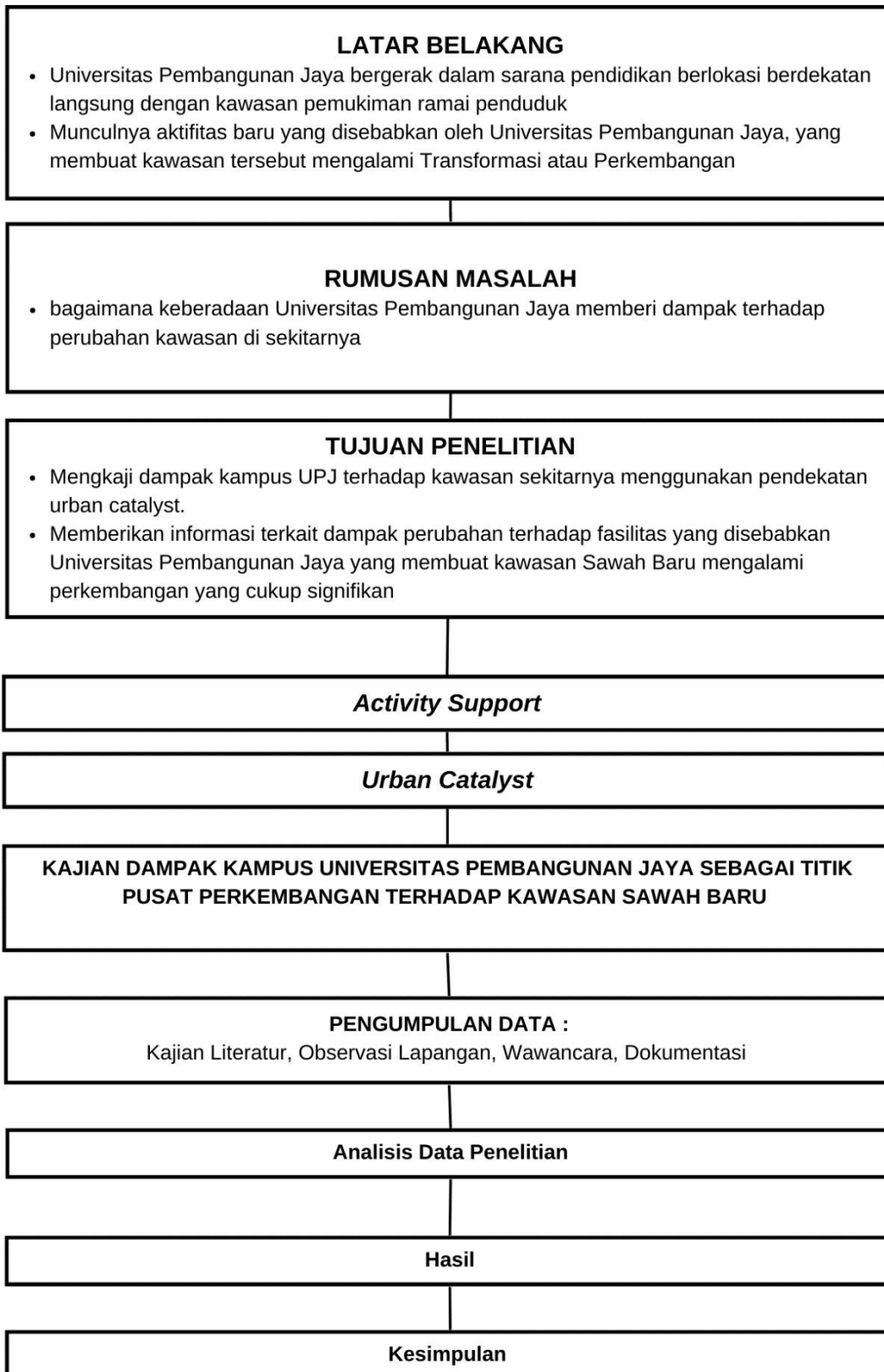
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| JUDUL | METODE | TUJUAN | HASIL |
|---|---|--|---|
| Kajian Keberagaman <i>Activity Support</i> Di Sekitar Kampus D Universitas Mercubuana | Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan melakukan survey lapangan yang kemudian hasilnya akan diolah dalam bentuk deskripsi | Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kampus Mercu Buana sebagai generator aktivitas terhadap lingkungan di sekitarnya serta dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan arsitektur terutama tentang generator aktivitas. | Kampus D Mercubuana adalah generator aktivitas yang saat ini sudah menumbuhkan tiga aktivitas pendukung yaitu kuliner, ojek online dan pusat fotokopi serta toko stationery. Aktivitas pendukung pusat fotokopi. <i>Stationery</i> , kuliner dan ojek online memiliki kecenderungan untuk mendekati pintu masuk/keluar. |

| | | | |
|---|---|---|--|
| Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagaraksa Jakarta Selatan | Penelitian ini merupakan penelitian empirik dengan menggambarkan fenomena keberadaan kampus Unindra terhadap perkembangan Kawasan Jagaraksa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif | penelitian ini bertujuan agar pertumbuhan kawasan di sekitarnya dapat dikelola dengan baik sesuai dengan rencana tata ruang kota. Dengan demikian dampak yang akan timbul akibat kehadirannya dapat dikendalikan guna pertumbuhan kawasan di masa yang akan datang. | Persentase perbaikan lingkungan perumahan di kawasan Kampus Unindra adalah seluas 41,6 ha (27,99%) dari luas total lingkungan perumahan dan pembangunan perumahan baru seluas 107,03 ha (72,01%) di Kecamatan Jagakarsa. Perbaikan lingkungan perdagang dan jasa seluas 42,86 Ha (20,03% dsari luar total lingkungan perdagangan dan jasa) terdapat di semua kelurahan kecuali Kelurahan Ciganjur. Luas perbaikan lingkungan terbesar pada Kelurahan Lenteng Agung (53,03% dari luas total kawasan perbaikan lingkungan perdagangan dan jasa) dan yang terkecil pada Kelurahan Ciganjur (0,73%). |
|---|---|---|--|

| | | | |
|--|---|--|---|
| <p>Hubungan Keragaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor (Studi Kasus : Jl. Prof. Sudharto</p> | <p>Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif. Peneliti akan melakukan Observasi lapangan untuk menghitung berapa presentase yang terjadi pada koridor Jl. Prof. Sudharto melalui Tiga kriteria yang dinyatakan Kevin Lynch yaitu Identitas, Struktur, Makna.</p> | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keragaman activity support dengan image masyarakat kampus di koridor Jln. Prof. Sudharto, serta mengetahui serial vision tentang image masyarakat kampus yang terbentuk di sepanjang koridor tersebut.</p> | <p>Image masyarakat kampus yang terbentuk pada koridor Jl. Prof. Sudharto tidak hanya berdasarkan pada identitas, struktur, dan makna (teori pembentuk image) namun juga perlu dikaitkan dengan konsentrasi sirkulasi akibat tempat tinggal mahasiswa sebagai masyarakat kampus yang tersebar di kawasan Tembalang. Konsentrasi sirkulasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian terletak pada pertigaan Jl. Setiabudi dan Jl. Prof. Sudharto.</p> |
|--|---|--|---|

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Olahan data pribadi

2.4 Sintesis

Setelah mempelajari studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan ringkasan yang kemudian akan dikaitkan dengan hasil dari penelitian nantinya. Selain itu diharapkan ringkasan ini dapat memberikan pembahasan yang jelas dan mudah dipahami. Serta dapat membantu penelitian dalam mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Katalisator dalam sebuah kawasan dapat mempengaruhi perkembangan terhadap kawasan tersebut, serta dapat menghadirkan fasilitas-fasilitas baru yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi.

Secara umum, keberadaan katalisator dalam lingkup arsitektur dapat mempengaruhi perkembangan terhadap kawasan, dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup penghuni masyarakat setempat. Keterkaitan antara katalisator dengan area sekitar juga dapat mempengaruhi transformasi kawasan secara langsung maupun tidak langsung.

Universitas Pembangunan Jaya sebagai katalisator terhadap area sekitar dapat mempengaruhi transformasi kawasan Sawah Baru, namun transformasi yang terjadi pada area sekitar Universitas Pembangunan Jaya tidak sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, melainkan terjadi akibat pengaruh dari masyarakat sekitar.

Variabel dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat sekitar yang terjadi pada area Universitas Pembangunan Jaya dalam radius 500 meter, kehadiran kampus Universitas Pembangunan Jaya dapat menghadirkan beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian terhadap masyarakat mengenai : Layanan Jasa, Fasilitas yang memenuhi kebutuhan kampus serta aksesibilitas.

Dengan demikian fokus penelitian ini akan lebih dalam membahas mengenai :

“Bagaimana keberadaan Universitas Pembangunan Jaya memberi dampak terhadap perubahan kawasan di sekitarnya” untuk mengetahui identifikasi keterkaitan hal tersebut terhadap penelitian ini, maka penulis membuat parameter sebagai berikut:

Tabel 2.4 Sintesis

| OBJEK | ASPEK KERJA | PARAMETER |
|---|-------------------------|---|
| Fasilitas (Toko Kelontong, Kos-kosan, Laundry, Fasilitas Umum) | <i>Activity Support</i> | Terdapat perbedaan pengembangan fasilitas di sekitar kawasan Universitas Pembangunan Jaya baik dari segi jumlah dan faktor ekonomi |
| | <i>Urban Catalyst</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Urban catalyst</i> dapat merubah unsur di suatu daerah yang berupa sosial, administrasi, hukum dan <i>real estate</i> 2. <i>Urban catalyst</i> dapat meningkatkan nilai elemen yang sudah ada 3. Reaksi urban catalyst tidak akan merusak konteksnya 4. Reaksi <i>catalyst</i> yang positif membutuhkan pemahaman terhadap konteksnya 5. Reaksi <i>catalyst</i> tidak semuanya sama 6. Perancangan catalyst bersifat strategis 7. Tujuan dari <i>catalyst</i> harus melebihi elemen yang sudah ada 8. <i>Catalyst</i> tidak dapat diidentifikasi prosesnya tetapi dapat dikenali |